

STRUKTUR ORGANISASI TIM PENGELOLA LMS UNTUK EFESIENSI OPERASIONAL

Nurhabibah¹, Ahmad Subagyo², Zulfitria³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat e-mail : habibahokk@gmail.com¹, ahmad.subagyo@umj.ac.id²
zulfitria81@gmail.com³

ABSTRACT

Learning Management System (LMS) in education has experienced a significant increase in recent years. This article aims to (1) Describe the operational impact of the absence of a clear LMS team organisation structure. (2) To formulate the main components or functions that need to be present in the LMS management team structure. This article results in (1) LMS management is often assigned to only one or two people without a clear division of tasks. This causes delays in handling technical problems, lack of user training, and no thorough monitoring of the effectiveness of LMS use. (2) To achieve operational efficiency, the LMS management team structure needs to be organised and functional. Each team member should have a clear and complementary role.

Keywords: Structure, Organisation, LMS, Operational Efficiency, Digital Technology

ABSTRAK

Learning Management System (LMS) dalam dunia pendidikan telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Mengakibatkan satuan Pendidikan menerapkan pembelajaran tatap muka atau dengan pembelajaran jarak jauh dengan adanya artikel ini bertujuan (1) Menggambarkan dampak operasional dari tidak adanya struktur organisasi tim LMS yang jelas. (2) Merumuskan komponen atau fungsi-fungsi utama yang perlu ada dalam struktur tim pengelola LMS. Dengan adanya artikel ini menghasilkan (1) Pengelolaan LMS kerap dibebankan hanya kepada satu atau dua orang tanpa pembagian tugas yang jelas. Hal ini menyebabkan keterlambatan penanganan masalah teknis, minimnya pelatihan pengguna, serta tidak adanya monitoring yang menyeluruh terhadap efektivitas penggunaan LMS. (2) Untuk mencapai efisiensi operasional, struktur tim pengelola LMS perlu dibentuk secara terorganisir dan fungsional. Setiap anggota tim harus memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi.

Kata Kunci: Struktur, Organisasi, LMS, Efisiensi Operasional, Teknologi Digital

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, proses belajar tidak hanya dilakukan secara tatap muka melainkan dapat juga dilakukan dengan metode jarak jauh dengan cara memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi dan informasi, oleh karena itu, pemanfaatan teknologi khususnya internet merupakan hal yang sangat penting dilakukan dimasa kini sebagai penunjang kegiatan pembelajaran

Perkembangan media baru yaitu teknologi komunikasi dan informasi yang kini makin pesat telah membuat bola dunia terasa semakin kecil dan ruang seakan menjadi tak berjarak lagi. Mulai dari wahana teknologi komunikasi yang paling sederhana berupa perangkat radio dan televisi hingga internet dan telepon genggam dengan protokol aplikasi tanpa kabel. Dengan adanya perkembangan teknologi maka muncullah *Learning Management System* (LMS) dan pemanfaatan. (Setiaji, Wulandari, & Hadisuddin, 2022)

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam dunia pendidikan telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan

dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini tidak lepas dari dampak pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh elemen pendidikan untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh. Di tengah keterbatasan pembelajaran tatap muka, LMS menjadi tulang punggung utama yang menjembatani interaksi antara guru dan siswa. Melalui LMS, guru dapat mengelola materi pembelajaran, memberikan tugas dan penilaian, serta menjaga komunikasi dua arah dengan siswa secara daring. (Wiragunawan, 2022)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat telah membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan, utamanya pendidikan. Penggunaan Information and Communication Technology (ICT) dalam dunia pendidikan meliputi pemakaian untuk memperlancar manajemen keuangan atau administrasi di perguruan tinggi, mendukung proses pembelajaran dan sebagai obyek pembelajaran itu sendiri. (Subiyantoro & Ismail, 2017)

Namun, seiring dengan adopsi yang meluas, muncul pula tantangan baru yang tidak kalah penting yaitu bagaimana sistem ini dikelola secara internal di masing-masing institusi

pendidikan. Banyak sekolah, madrasah, hingga perguruan tinggi yang langsung menerapkan LMS tanpa terlebih dahulu membentuk tim pengelola yang memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas. Akibatnya, operasional LMS tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Learning Management System (LMS) ini dapat dijalankan dengan bantuan internet, sehingga dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan metode pembelajaran melalui aplikasi *Learning Management System* (LMS) dengan beberapa LMS lainnya yang sudah digunakan seperti Google Classroom, Edmodo, *Schoolgy* dan *Moodle*, Penggunaan *Learning Management System* (LMS) ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa dan juga dosen, sehingga dapat melakukan pembelajaran jarak jauh dengan mudah dan waktu dalam proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Dengan adanya pembelajaran jarak jauh terdapat permasalahan mendasar yang sering terjadi. (Pratomo & Wahanisa, 2021)

Salah satu permasalahan mendasar yang sering terjadi adalah belum terbentuknya struktur

organisasi tim pengelola LMS yang sistematis. Dalam banyak kasus, pengelolaan LMS hanya dipercayakan kepada satu atau dua orang saja, biasanya berasal dari bagian IT atau guru yang dianggap "melek teknologi". Mereka kemudian dibebani berbagai tugas sekaligus mulai dari instalasi, manajemen akun pengguna, pelatihan bagi guru, troubleshooting, hingga pelaporan data penggunaan. Tanpa dukungan tim yang solid, peran ini menjadi sangat berat dan berisiko menyebabkan kelelahan serta tidak optimalnya pelayanan kepada pengguna. (Masitoh, 2024)

Dampaknya sangat jelas terasa dalam operasional harian. Ketika guru mengalami kendala teknis, tidak tahu harus menghubungi siapa. Ketika siswa tidak bisa login atau tidak paham cara mengakses materi, tidak ada sistem bantuan yang responsif. Bahkan pelatihan pengguna yang seharusnya menjadi langkah awal dalam pengenalan LMS sering kali tidak dilakukan karena tidak ada tim yang bertanggung jawab khusus.

Padahal, LMS dirancang untuk menyederhanakan proses pembelajaran, bukan sebaliknya.

Tanpa pengelolaan yang baik, LMS bisa menjadi beban baru baik bagi guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Sebuah sistem yang seharusnya meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran, justru membuat proses belajar mengajar menjadi lebih rumit.

Situasi ini seharusnya bisa dicegah. Dengan membentuk struktur organisasi tim pengelola LMS yang terencana dengan baik, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa setiap fungsi penting dalam pengelolaan LMS baik dari sisi teknis, pelatihan, maupun evaluasi ditangani oleh personel yang kompeten dan memiliki tanggung jawab yang jelas. Tim LMS bukan sekadar admin teknis, tetapi bagian strategis dalam mendukung transformasi digital pendidikan.

Dalam upaya membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, terdapat inovasi teknologi berbasis perangkat lunak yang dapat digunakan yaitu *Learning Management System* (LMS). Perangkat lunak ini bisa digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter dan konsep-konsep pembelajaran. Untuk menerapkan LMS dibutuhkan

kecakapan guru dalam menggunakan teknologi karena guru terlebih dahulu harus merancang desain sistem dan mengisi bahan-bahan mengajar pada LMS. Oleh karena itu guru diharapkan dapat kreatif dan inovatif dalam mengajar, sehingga tidak hanya teknologi yang terus maju tapi juga bersamaan dengan kemajuan pendidikan contohnya dalam menerapkan LMS, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari penerapan LMS pada satuan pendidikan saat pembelajaran daring. (Fakhrudin, Putri, Sudirman, Annisa, & As, 2022)

Dalam konteks inilah, kajian tentang struktur organisasi tim pengelola LMS menjadi sangat penting. Diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana struktur tersebut dapat dibentuk, apa saja fungsi-fungsi yang dibutuhkan dalam tim, bagaimana mekanisme koordinasinya, serta bagaimana peran masing-masing anggota tim dapat berkontribusi terhadap efisiensi operasional LMS secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) Apa saja kendala

yang dihadapi institusi pendidikan akibat tidak adanya struktur tim LMS yang sistematis; 2) Peran dan fungsi apa saja yang idealnya harus ada dalam sebuah tim pengelola LMS agar operasionalnya berjalan efisien;

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah 1) Menggambarkan dampak operasional dari tidak adanya struktur organisasi tim LMS yang jelas; 2) Merumuskan komponen atau fungsi-fungsi utama yang perlu ada dalam struktur tim pengelola LMS.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Adapun penelitian pustaka adalah pendekatan yang menggabungkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis atau elektronik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik lagi untuk Efisiensi Operasional. Metode ini sangat berguna dalam memperoleh informasi yang telah ada. Menganalisis, dan mensitesisnya untuk mendukung suatu penelitian atau analisis lebih lanjut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu unsur penting dari mengimplementasikan atau menerapkan pembelajaran online yaitu dengan ketersediaan learning management system menggunakan LMS pendistribusian materi pembelajaran serta Penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah Learning management system merupakan suatu aplikasi atau software yang digunakan untuk manage atau mengelola pembelajaran secara daring atau online yang meliputi berbagai aspek antara lain materi penempatan pengelolaan dan juga penilaian Learning management system adalah sebuah aplikasi software yang dapat membantu merencanakan serta mengambil implementasikan sebuah proses pembelajaran learning management system memungkinkan pemilik atau pembuat kurs untuk mengelola atau manage menyampaikan dan memonitor para peserta didiknya. (Zidan, Mus, & Basri, 2023)

Namun, seiring dengan manfaat yang dihadirkan, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali tantangan yang mungkin timbul dalam

implementasi LMS (Ridwan, 2022). Pertanyaan etis terkait privasi data, kurva belajar adaptasi terhadap teknologi, dan pemeliharaan infrastruktur yang memadai adalah beberapa aspek yang akan diperhatikan (Bahari et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya menghadirkan gambaran yang utuh mengenai dampak positif, tetapi juga memberikan wawasan terhadap potensi hambatan dan cara mengatasinya (Nugroho et al., 2023). Tidak hanya sebatas pada manfaat dan tantangan, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeteksi tren terkini dalam penggunaan LMS di pendidikan tinggi (Pattiran et al., 2024). Dalam era di mana inovasi teknologi terus berlangsung, pemahaman mendalam terhadap tren ini memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk tetap relevan dan memajukan diri sesuai dengan tuntutan masa depan (Pratama et al., 2023). Integrasi kecerdasan buatan, pembelajaran adaptif, dan pengembangan konten yang dinamis mungkin menjadi beberapa tren yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini (Ridwan & Sari, 2021). Melalui pendekatan yang holistik dan mendalam, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang peran dan dampak penggunaan LMS dalam mendukung perkembangan pendidikan tinggi (Uhai et al., 2022). Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan tinggi dapat membuat keputusan yang terinformasi dan dapat beradaptasi dengan perubahan dinamika dalam dunia pendidikan. (Hanafiah, 2024)

Struktur keorganisasian merupakan sebangkah besar keseluruhan lingkungan hidup manusia di dalam organisasi. Dan struktur tersebut benar-benar penting untuk membatasi dan membentuk perilaku. Struktur organisasi adalah pengontrol perilaku. Perubahan terhadap struktur organisasi sudah pasti dimaksudkan sebagai upaya mengubah perilaku. Mengubah struktur, mengubah spesifikasi tentang siapa yang membuat laporan dan kepada siapa seharusnya laporan tersebut diberikan, tentang jumlah tingkatan di dalam hirarki, tentang hak-hak atas pekerjaan, tentang siapa yang harus memberikan laporan langsung kepada presiden direktur. Semua ini merupakan perubahan struktural. Diberlakukannya sentralisasi ataupun

desentralisasi terhadap struktur. Diperlonggar batasan pekerjaan. Membuat batasan kembali terhadap bidang tanggungjawab. Semua ini dilakukan untuk penyusunan kembali terhadap bagan organisasi. Dan dengan melaksanakan hal-hal tersebut maka organisasi akan menghasilkan perubahan perilaku. (Zubir, 2019)

Dalam proses pengorganisasian, terdapat teori yang dirumuskan oleh ahli, diantaranya, yaitu:

1. Teori Fusi (The Fusion Theory)

Teori Fusi berisi mengenai organisasi yang berfokus pada bekerjanya proses fusi dalam bidang pengorganisasian. Menurut teori ini, sebuah organisasi berusaha untuk menggunakan individu yang berfungsi menjalankan tujuan, individu mengharapkan tujuan itu sendiri melalui organisasi yang bersangkutan. Titik berat menempatkan atas kelakuan, yang besar berhubungan dengan peran, dan tidaklah pekerjaan modifikasi. Individu yang berkaitan dengan mencari harta, harmoni, kebebasan pemungutan keputusan yang melalui suatu proses personalisasi. Sebaliknya organisasi yang

bersangkutan meningkatkan proses sosialisasi yang diperuntukan oleh pembagian tugas dan praktek balas jasa dan hukuman. Proses fusi memicu fusi antara proses personalisasi dan proses sosialisasi.

2. Teori Sistem (The System Theory)

Pada teori sistem, pengorganisasian dianggap sebagai suatu sistem variabel variabel yang saling berpengaruh satu sama lain. partikel pokok sistem pengorganisasian adalah individu, organisasi formal atau penyusunan fungsi-fungsi, organisasi informal, prototipe kelakuan terbalik yang timbul dari syarat-syarat kontribusi organisasi yang bersangkutan dan persepsi kontribusi individu, dan lingkungan fisik dimana pekerjaan dilaksanakan.

3. Teori Kuantitatif (The Quantitative Theory)

Teori kuantitatif memberikan kondisi objektifitas kepada studi tentang pengorganisasian walaupun teori ini hanya mencakup suatu bagian dari pertimbangan pertimbangan yang mempengaruhi pekerjaan pengorganisasian.

Misalnya kepemimpinan, lingkungan dan komunikasi ditiadakan dalam Analisa yang bersangkutan. Faktor-faktor yang bisa dihitung ditunjukkan terhadap faktor-faktor seperti semisal besar integritas organisasi, jumlah ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh setiap manajer dan jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Dapat dipastikan bahwa versi-versi matematis akan disempurnakan untuk studi pengorganisasian. (Putri, Maharani, Nisrina, 2022)

Learning Management System (LMS) adalah sebuah platform digital yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara daring (*online*). LMS memungkinkan institusi pendidikan untuk mengelola materi ajar, aktivitas belajar-mengajar, komunikasi antar pengguna, hingga pelaporan hasil belajar secara terstruktur dan terintegrasi. (Zulviana, 2021)

Sementara itu, pengelolaan LMS merujuk pada seluruh proses yang dilakukan untuk memastikan sistem LMS berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek, baik teknis maupun non-teknis, seperti:

1. Administrasi teknis (instalasi, pemeliharaan sistem, pembaruan software, manajemen akun pengguna).
2. Pengelolaan konten pembelajaran (unggah materi, pengaturan modul, forum diskusi).
3. Dukungan pengguna (pelatihan, layanan bantuan teknis, pengembangan kapasitas guru dan siswa).
4. Pemantauan dan evaluasi (analisis data penggunaan, laporan aktivitas pembelajaran, pelacakan kemajuan siswa).
5. Pengembangan berkelanjutan (penyesuaian fitur, integrasi dengan sistem lain, adaptasi teknologi terbaru).

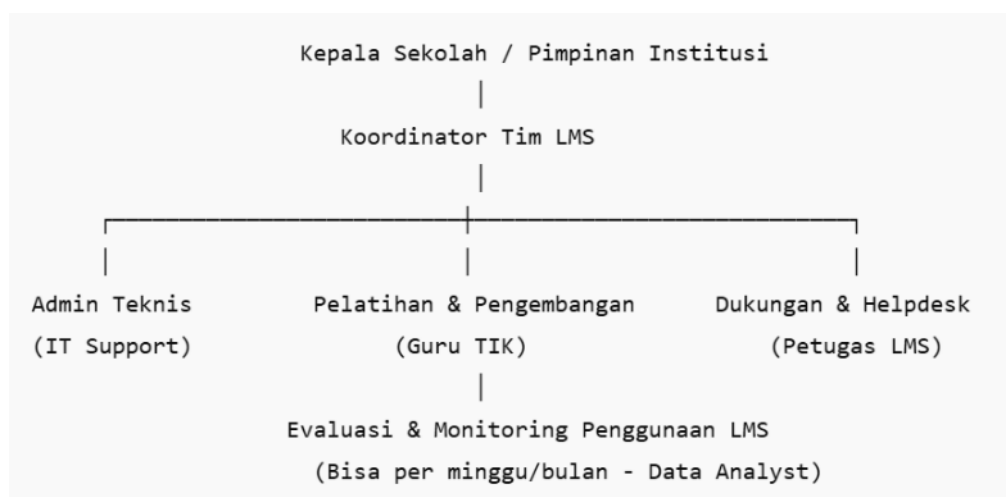
Pengelolaan LMS yang baik membutuhkan struktur organisasi tim yang solid, kolaboratif, dan memiliki keahlian yang beragam, termasuk bidang teknologi, pendidikan, dan manajemen data. Tanpa pengelolaan yang terarah, keberadaan LMS berpotensi menjadi sistem yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan menambah beban kerja pengguna. (Pangestika, 2021)

Dengan adanya aplikasi LMS, para pendidik dapat secara efisien

mengatur dan mengelola beragam materi pembelajaran. Mulai dari materi tulisan, video pembelajaran, hingga sumber daya online, LMS memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran yang beragam dan kaya akan konten. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh, mendukung keberagaman gaya belajar siswa, dan merespon kebutuhan individual mereka (Anggraini, Sulistiana, Agustina, & Ulimaz, 2020). Tidak hanya sebagai alat pengelolaan materi, LMS juga memberikan sarana bagi para pendidik untuk mempersonalisasi pengalaman pembelajaran. Melalui fitur-fitur seperti pelacakan kemajuan siswa dan analisis data, guru dapat

lebih efektif mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Dengan informasi yang akurat ini, mereka dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif. (Mayasari & Purnomo, 2023)

Untuk menjamin bahwa LMS beroperasi dengan cara efektif dan efisien, diperlukan sebuah tim pengelola dengan struktur organisasi yang jelas. Struktur ini dirancang untuk membagi pekerjaan dan tanggung jawab secara proporsional sehingga menjamin bahwa semua elemen yang relevan dari LMS dikelola dengan baik.



Gambar 1. Struktur Organisasi Learning Management System (LMS)

Di bagian paling atas, terdapat Kepala Sekolah atau Pimpinan

Institusi yang bertindak sebagai penanggung jawab utama. Pimpinan

memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, alokasi anggaran, dukungan kebijakan dan memberikan alasan secara keseluruhan mengenai pelaksanaan LMS dalam institusi.

Selanjutnya, di bawah kepala sekolah, terdapat Koordinator Tim LMS. Koordinator ini adalah orang yang berada di Tengah dan mengelola aktivitas sehari-hari tim. Ia bertanggung jawab untuk membuat rencana kerja, mengontrol aliran komunikasi antara anggota tim, dan memastikan semua fungsi berjalan sesuai tujuan.

Koordinator memimpin beberapa fungsi inti yang dikelompokkan menjadi tiga tim utama:

1. Admin Teknis (IT Support)

Tim ini bertanggung jawab atas sisi teknis dari LMS, mulai dari instalasi sistem, konfigurasi, pemeliharaan server, hingga pembaruan perangkat lunak. Mereka memastikan bahwa semua penggunaan LMS dapat diakses dengan lancar dan aman oleh semua pengguna.

2. Pelatihan & Pengembangan (Guru TIK atau Tim Training)

Tim ini bertugas memberikan pelatihan kepada guru dan siswa tentang penggunaan LMS. Mereka juga mengembangkan panduan penggunaan, tutorial, dan workshop secara berkala untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pengguna.

3. Dukungan & Helpdesk (Petugas LMS atau Staf Dukungan)

Tim ini menjadi garda terdepan dalam menangani keluhan dan masalah teknis yang dihadapi pengguna sehari-hari. Mereka memberikan bantuan cepat, baik melalui chat, email, atau secara langsung.

Sebagai pelengkap dan penguat sistem kerja, ada satu fungsi penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu Evaluasi & Monitoring. Fungsi ini bisa dilakukan oleh staf yang memiliki kemampuan analisis data, seperti *data analyst*. Mereka mengolah data penggunaan LMS, melacak aktivitas pengguna, dan menyusun laporan berkala yang berguna untuk pengambilan keputusan dan perbaikan sistem.

Dengan struktur organisasi seperti ini, pengelolaan LMS tidak lagi menjadi beban satu orang saja. Setiap anggota tim memiliki peran yang spesifik, bekerja secara

kolaboratif, dan berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pembelajaran digital di institusi pendidikan. (Wahid, 2021)

Learning Management System (LMS) memudahkan guru dan siswa untuk dapat mengakses sumber belajar yang dapat membantu mengembangkan *Soft Skill* dan karakter pancasila civitas sekolah. Hal ini dapat dilihat dari cara LMS menyajikan sumber-sumber belajar yang bervariasi tanpa gangguan konten dari luar. Pada portal atau jenis media pembelajaran berbasis teknologi lainnya seperti Youtube, guru, dan siswa mengakses video pembelajaran dengan beberapa gangguan seperti iklan atau rekomendasi konten yang tidak sesuai dengan pembelajaran. (Zulviana, Pen, Murhananto, & Wadi, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) di dunia Pendidikan telah menjadi elemen penting dalam mendukung proses pembelajaran digital, terutama pasca pandemi COVID-19. Namun, keberhasilan implementasi LMS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan

teknologi, tetapi juga sangat bergantung pada seberapa baik sistem tersebut dikelola.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi banyak institusi pendidikan adalah belum terbentuknya struktur organisasi tim pengelola LMS yang jelas dan sistematis. Akibatnya, berbagai kendala muncul, seperti respons lambat terhadap masalah teknis, kurangnya pelatihan bagi pengguna, serta rendahnya efektivitas penggunaan LMS secara keseluruhan. LMS yang seharusnya menyederhanakan proses pembelajaran justru menjadi beban tambahan ketika tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, dibutuhkan struktur tim pengelola LMS yang terorganisir dengan baik, mencakup fungsi-fungsi penting seperti admin teknis, pelatihan dan pengembangan pengguna, dukungan harian (helpdesk), serta monitoring dan evaluasi. Setiap anggota tim harus memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas agar operasional LMS dapat berjalan lebih efisien dan profesional.

Dengan membentuk struktur organisasi tim LMS yang tepat,

institusi Pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memastikan bahwa LMS benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran digital yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kendala yang Dihadapi Institusi Pendidikan

Banyak institusi pendidikan menghadapi permasalahan dalam penggunaan LMS karena belum terbentuknya struktur organisasi tim pengelola yang sistematis. Pengelolaan LMS sering dibebankan hanya kepada satu atau dua orang tanpa pembagian tugas yang jelas. Hal ini menyebabkan keterlambatan penanganan masalah teknis, minimnya pelatihan pengguna, serta tidak adanya monitoring yang menyeluruh terhadap efektivitas penggunaan LMS. Akibatnya, alih-alih mempermudah, LMS justru menjadi hambatan tambahan dalam proses pembelajaran.

2. Fungsi dan Peran Tim Pengelola LMS yang Ideal

Untuk mencapai efisiensi operasional, struktur tim pengelola LMS perlu dibentuk secara terorganisir dan fungsional. Setiap anggota tim harus memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi. Struktur ideal tim LMS meliputi:

- a. Koordinator Tim LMS sebagai penanggung jawab operasional dan perencanaan strategi.
- b. Admin Teknis (IT Support) yang menangani aspek teknis dan infrastruktur sistem.
- c. Tim Pelatihan & Pengembangan, yang fokus pada peningkatan kapasitas guru dan siswa dalam menggunakan LMS.
- d. Tim Dukungan & Helpdesk, yang memberikan respon cepat terhadap masalah pengguna.
- e. Tim Evaluasi & Monitoring, yang melakukan pelacakan penggunaan dan analisis data untuk perbaikan sistem.

Dengan struktur organisasi yang tepat dan koordinasi yang baik, institusi pendidikan dapat mengelola LMS secara lebih profesional dan berkelanjutan. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan efisiensi operasional

serta pemanfaatan LMS secara optimal sebagai alat transformasi digital pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrudin, A. M., Putri, L. O., Sudirman, P. R., Annisa, R. N., & As, R. K. (2022). Efektivitas Learning Management System (LMS) untuk mengelola Pembelajaran Jarak Jauh pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10026-10033.
- Hanafiah. (2024). Analisis Penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran dalam konteks Pendidikan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1148-1162.
- Masitoh. (2024). Analisis penggunaan Learning Management system (LMS) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI Pembangunan UIN Jakarta. *Tesis*, 25-26.
- Mayasari, & Purnomo, A. C. (2023). Implementasi Aplikasi Learning Manajemen System pasca pandemi covid-19 dalam meningkatkan kinerja guru di satuan pendidikan sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4044-4051.
- Pangestika, I. W. (2021). Pemanfaatan Teknologi Learning Management System (LMS) di UNNES Masa Pandemi Covid - 19. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (págs. 546-560). Semarang: Unnes Semarang.
- Pratomo, I. W., & Wahanisa, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Learning Management System (LMS) di Unnes Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (págs. 548-560). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Maharani, Nisrina. (2022). Literature View Pengorganisasian: SDM, Tujuan Organisasi dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2686-4916.
- Setiaji, A., Wulandari, D. R., & Hadisuddin. (2022). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Media Pembelajaran di

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. *Jurnal Kinesik*, 62-70.
- Subiyantoro, S., & Ismail. (2017). Dampak Learning Management System (LMS) pada performa akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 307-314.
- Wahid, F. (2021). Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berkesinambungan dan Berorientasi Layanan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (pág. 157). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wiragunawan, I. G. (2022). Pemanfaatan Learning Management System(Lms) Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2797-0590.
- Zidan, M. A., Mus, S., & Basri, S. (2023). Evaluasi Penggunaan Learning Menegament System (LMS) di SMK Negeri 6 Makasar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2-6.
- Zubir, A. M. (2019). Tinjauan fiqih siyasah terhadap pandangan ulama NU kabupaten sumenep (PCNU) tentang konsep negara darussalam di indonesia. *Tesis*, 41.
- Zulviana, T. (2021). *Organisasi Penggunaan Learning Management system (LMS) dalam meningkatkan mutu pembelajaran*. Jakarta selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Zulviana, T., Pen, J. B., Murhananto, & Wadi, S. (2021). *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam meningkatkan mutu pembelajaran*. Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas.